

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Allah Swt., kepada hamba-hamba-Nya yang Ia kehendaki. Terlahirnya seorang anak mampu menjadi hadiah terindah bagi suatu pasangan yang baru menikah, terutama bagi pasangan yang sudah lama menantikan kehadiran buah hatinya.<sup>1</sup> Pada kenyataannya bukan pasangan baru saja yang menantikan seorang anak, bahkan seluruh keluarga dan tetangga biasanya mempertanyakan keberadaan seorang anak setelah mereka menikah.

Ayah dan ibu sama-sama memiliki tanggung jawab penting dalam menumbuhkan keimanan dalam jiwa sang anak, agar kelak anak tersebut bisa menjadi anak yang baik dalam pandangan sosial maupun agama. Sebagai orang tua memiliki tugas utama dalam mengantarkan dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi manusia yang mengerti akan tujuan hidup,<sup>2</sup> untuk apa ia diciptakan dan harus melakukan apa saja ia di muka bumi ini. Orang tua tidak hanya bekerja keras untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, bukan sekedar memasukan mereka ke sekolah-sekolah unggulan yang diinginkan. Ada hal yang lebih penting dari

---

<sup>1</sup> Nurul Chomaria, *Sindrom Perikahan* (Solo: Tinta Medina, 2012), 111.

<sup>2</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 40.

itu, yakni memasukan landasan hidup yang penting dalam jiwa anak., agar kelak kemana pun mereka pergi, hanya ridho Allah yang mereka cari.

Kerja sama antara ayah dan ibu sangatlah diperlukan agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Kesibukan yang sering kali menyita waktu jangan sampai dijadikan sebagai alasan sehingga tidak ada waktu untuk hadir dalam keseharian anak.<sup>3</sup>

Kehidupan akan menjadi sangat berharga ketika kita mampu hadir dalam kehidupan anak dengan meluangkan waktu untuk spiritualitas dan kegembiraannya, sehingga tidak akan muncul perasaan hampa dan kekosongan yang terus mengganggu dalam dirinya. Allah menciptakan semua makhluk tentunya dengan berbagai keunikan, begitu juga dengan seorang anak yang terlahir dengan karakter, dan kecerdasan yang berbeda-beda.<sup>4</sup> Dalam ilmu psikologi perkembangan ada beberapa tahap perkembangan seorang anak, diantaranya : 2-6 tahun yang disebut sebagai *early childhood* (anak-anak awal), kemudian 6-12 tahun yang disebut sebagai *late childhood* (anak-anak akhir).<sup>5</sup>

Dalam beberapa penulisan, tahap perkembangan anak tersebut menunjukkan bahwa adanya masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan ini adalah masa terbaik untuk memberikan stimulus bagi perkembangan kecerdasan anak.<sup>6</sup> Dalam fase ini anak

---

<sup>3</sup> Darlene Powel Hopson dan Derek S. Hopson, *Menuju Keluarga Kompak* (Bandung: Kaifa, 2002), 260.

<sup>4</sup> Fitra Chakra, *Diari Parenting* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2013), 174.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 107-145.

<sup>6</sup> Gisely Vionalita, "Peningkatan Pengetahuan Mengenai Stimulus Pada Anak Usia Golden Age," 2.2 (2016), 27.

bermain peran sebagai peniru yang ulung. Anak dengan cepat merespon dan meniru segala sesuatu yang diajarkan ataupun dilakukan oleh orang tuanya.<sup>7</sup> Dari beberapa tahap perkembangan tersebut ayah dan ibu harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak bisa dengan mudah mempelajari dan memahami segala sesuatu yang ayah dan ibu sampaikan kepada anak-anaknya.

Spiritual atau agama, merupakan hal terpenting dalam menjalani kehidupan, karena di dalam agama terdapat nilai-nilai moral, etika dan juga pedoman hidup yang bisa menuntun dan mengarahkan kepada kebaikan.<sup>8</sup> Pada aspek spiritual atau agama perlu adanya menanamkan dan pengenalan sejak dini pada anak, agar anak bisa tumbuh kembang secara menyeluruh baik dari segi fisik, mental, sosial, dan religius. Jika anak merasakan kehadiran Tuhan yang menyayangi, mengawasi dan melindunginya maka anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, optimisme yang besar, dan keyakinan.<sup>9</sup>

Dalam diri manusia terdapat ruang terpenting dalam menjalani kehidupan. Ruang spiritual (Kecerdasan Spiritual) ini akan membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, serta kemampuan membedakan yang salah dan benar secara bijaksana. Inti kesadaran diri ini haruslah dikembangkan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Pemahaman tentang

---

<sup>7</sup> Chakra, *Diari Parenting*, 183.

<sup>8</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 1997), 167.

<sup>9</sup> Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 109.

tujuan hidup akan didapatkan apabila orang tersebut mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Arahan nasibnya akan ia rasakan sendiri, dengan melihat berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa.

Pola berfikir anak yang masih tergolong sederhana bisa di stimulus dengan berbagai hal yang sederhana dengan berpusat pada ruang spiritual yang mampu memberikan kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan dengan penuh makna. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memberikan stimulus pada anak, salah satunya bisa dengan cara memberikan kasih sayang, mengajak anak bermain, membimbing anak untuk memahami sesuatu atau membantu anak dalam menyelesaikan persoalannya.<sup>10</sup>

Demi terwujudnya keluarga yang bahagia terlebih sakinah. Diperlukanya pemahaman dari orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Berbagai cara dapat dilakukan sesuai dengan usia tumbuh kembangnya. Diharapkan anak dengan mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak tercapai.

Observasi pertama yang penulis lakukan yakni kepada salah satu narasumber yang merupakan masyarakat di kampung pamoyanan. Narasumber memberikan gambaran tentang stimulus yang telah diberikan kepada anak-anaknya sejak kecil, salah satunya dengan selalu mendengarkan murotal ketika beliau sedang mengandung, kemudian seringkali ayah dan ibu meluangkan waktu untuk mengaji Alquran bersama,

---

<sup>10</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 46.

sehingga tanpa diperintah oleh ibu dan ayah anaknya sudah terbiasa untuk membaca Alquran. Khususnya untuk anak pertama yang didik sejak kecil untuk terbiasa membaca Alquran, ketika menginjak usia sekolah dasar sudah mulai senang menghafal Alquran sehingga ketika lulus sekolah dasar, anak pertama sudah mempunyai hafalan sebanyak 3 juz . Selain itu, efek lainnya yakni pada prestasinya disekolah, anaknya yang pertama selalu mendapatkan peringkat 3 besar di kelasnya, dan mendapatkan penghargaan-penghargaan yang lainnya.

Ada beberapa kebiasaan lainnya yang seringkali dilakukan bersama, salah satunya ayah dan ibu memfasilitasi anak-anaknya buku bacaan atau film kisah para nabi, kisah-kisah teladan, ayah dan ibu juga bergilir menceritakan kisah-kisah teladan kepada anak-anaknya, shalat berjamaah, dan shaum sunat senin kamis. Kebiasaan tersebut rutin dilakukan dari anak pertama sampai anak ke empat mereka. Dari beberapa kebiasaan itu, mereka merasa tidak perlu lagi menyuruh anaknya untuk shalat, ataupun mengaji, karena tanpa diperintah secara otomatis mereka akan melakukannya sendiri.

Penulisan ini membahas kajian tentang Kecerdasan Spiritual Anak serta bagaimana orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan tersebut. Dengan harapan, meningkatnya pemahaman orang tua dalam menanamkan aspek terpenting dalam kehidupan, berupa nilai-nilai spiritual. Ditinjau dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Peran keluarga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penulisan

Dari latar belakang masalah di atas, ditemukan beberapa persoalan sebagai berikut. *Pertama*, Setiap anak mempunyai kecerdasan spiritual yang berbeda. *Kedua*, diperlukan pemahaman orang tua tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak. *Ketiga*, banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Dari beberapa persoalan sebagaimana disebutkan di atas, kemudian disusun dalam rumusan masalah penulisan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak ?
2. Bagaimana metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak ?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui gambaran pemahaman orang tua terhadap Kecerdasan Spiritual Anak.
2. Untuk mengetahui metode dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara Teoritis diharapkan dengan adanya penulisan ini mampu memberikan sumbangan berupa pemikiran khususnya yang berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual Anak. Menambah wawasan keilmuan dalam keluarga (*parenting*) sebagai bahan masukan terhadap metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

#### 1.4.2 *Secara Praktis*

Secara Praktis diharapkan penulisan ini dapat memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat, khususnya orang tua bahwa banyak metode yang dapat digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penulisan deskriptif kualitatif yang akan diteliti, ada beberapa hasil penulisan yang sebelumnya telah diteliti yang berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual. Akan tetapi, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tentang Peran Keluarga dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak. Adapun sumber yang dijadikan referensi sebagai sandaran teoritis berupa beberapa skripsi, jurnal, majalah artikel dan buku-buku yang terkait dengan penulisan yang akan diteliti. Referensi yang diambil dari sumber skripsi diantaranya, *Pertama*, skripsi yang berjudul “Metode mendidik anak melalui *Hypno Spiritual Parenting*” ditulis oleh Nurul Hidayah Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015. *Kedua*, “Pengaruh Membaca Alquran terhadap Kecerdasan Spiritual pada remaja” ditulis oleh Siti Halimatusa’diah Jurusan Tasawuf Psikoterapi 2016. *Ketiga*, “Proses Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Seni Teater pada Usia Dewasa Awal” ditulis oleh Muhammad Rifki Bahtiar Mahasiswi Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2017.

Adapun referensi yang bersumber dari tesis diantaranya : *Pertama*, tesis yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment di TK Qurrota A’yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta” ditulis oleh Ali

Amran Mahasiswa Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Islam 2015. *Kedua*, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang” ditulis oleh Ahmad Sukandi Mahasiswa Pacasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim 2016.

Referensi yang bersumber yang dari jurnal diantaranya : *Pertama*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 ditulis oleh mudarissa. Jurnal tersebut membahas tentang hubungan keluarga terhadap tumbuh kembang anak yang bersifat spiritual, bisa melalui ibadah-ibadah ritual semacam shalat, puasa, berdzikir selalu mengingat Allah. Selain itu orang tua juga harus menanamkan prinsip-prinsip kebajikan pada ruh anak, Sehingga mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual maupun emosional anak. *Kedua*, Jurnal Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama, Volume 1, Nomor 1, Juli-desember 2013 ditulis oleh Yuliyatun.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Orang tua memiliki tugas terpenting dalam mendidik dan mengantarkan anak-anaknya untuk menjadi manusia yang mengerti akan tujuan hidup, dan untuk apa ia diciptakan. Tugas orang tua bukan hanya bekerja keras agar anak mendapatkan pendidikan yang terbaik dengan segala fasilitasnya. Hal terpenting dalam mendidik anak ialah memasukan landasan hidup ke dalam jiwa mereka. Jiwa yang sudah mengenal penciptanya tidak akan pernah tersesat, sehingga kemana pun ia pergi, ridha Allah yang mereka cari.<sup>11</sup> Orientasi hidup yang berlandaskan agama perlu

---

<sup>11</sup> Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, 40.



ditumbuhkan pada anak sejak dini. Anak mulai terbiasa menimbang dan menilai antara yang baik dan yang buruk. Pemahaman yang sudah mengakar sejak dini diharapkan menjadi penggerak bagi kehidupannya kelak, sehingga di masa depan anak tidak mengalami masa krisis spiritual. Inti dari kesadaran kita adalah Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan ini mampu membuat kita menyadari siapa sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, orang yang cerdas spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk kepada teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.<sup>12</sup> Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh ayah dan ibu untuk menstimulus anak-anaknya agar kelak bisa menjadi manusia yang cerdas spiritual diantaranya: *Pertama*, Jadila kita gembala spiritual yang baik, seperti dalam Alquran surat Al An-Am (6) ayat 122 yang artinya “dan Apakah orang yang sudah mati (Maksudnya ialah orang yang telah mati hatinya Yakni orang-orang kafir dan sebagainya). Kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 67.

yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.” *Kedua*, Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya, pada tahapan ini anak diajak berdiskusi tentang cita-citanya kelak, mempertanyakan apa saja yang diinginkan anak, mendengarkan anak tentang siapa yang di idolakannya dan gambaran kehidupan seperti apa yang diharapkan anak dimasa depan. *Ketiga*, Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan, meluangkan waktu untuk melatih anak agar terbiasa membaca Alquran bersama merupakan hal positif yang akan melekat pada diri anak, kebiasaan baik tersebut bisa menjadi bekal bagi anak-anaknya hingga kelak mereka menjadi orang tua, tidak lengkap rasanya apabila anak hanya di biasakan untuk membaca Alquran setiap waktu namun arti dan maknanya tidak ikut dikaji, ayah dan ibu harus bisa menyampaikan arti dan makna yang terkandung dalam setiap ayat Alquran yang dibaca kepada anak-anaknya, sehingga apapun yang terkandung di dalamnya baik itu suatu pembelajaran, larangan atau kisah berupa akhlakul karimah dapat mudah dipahami oleh anak sehingga anak mampu mengaplikasikan segala ilmu yang terkandung dalam Alquran dalam kehidupannya. *Keempat*, Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, ayah dan ibu bisa menyediakan berbagai fasilitas untuk anak-anaknya seperti film yang menceritakan kisah-kisah teladan, atau buku bacaan bergambar sehingga anak tertarik untuk membaca kisah tersebut, atau sesekali ibu dan ayah bisa menceritakan kisah tersebut sebelum anak-anaknya tertidur. *Kelima*,

Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, dan terakhir libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.<sup>13</sup>

Di dalam karakteristik spiritual terdapat nilai-nilai kebajikan yang diaplikasikan baik pada dirinya, orang lain, maupun lingkungan yang ada disekitarnya. Aktualisasi dari karakteristik tersebut merupakan fitrah manusia. Apabila digali lebih dalam, akan menghasilkan bentuk kecerdasan manusia yang menyeluruh, mendasari pada seluruh sikap, prilaku, dan cara berfikir anak.<sup>14</sup>

Kecerdasan Spiritual merupakan aspek terpenting dalam memfungsikan kecerdasan yang lainnya, terutama kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat di stimulas dengan berbagai metode. Didalam perkembangan anak terdapat fase meniru. Fase ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua dengan memberikan stimulus yang tepat. Pada fase meniru, anak sangat senang mengulangi perkataan ataupun mempraktekan segala sesuatu yang sering dilihatnya. Tanpa disadari, segala hal yang sering kali diulang, akan terekam oleh anak dan menjadi kebiasaan dalam setiap tingkah lakunya. Dalam menghadapi fase ini orang tua bisa memberikan stimulus dengan menceritakan secara berulang kisah-kisah yang memberikan pesan moral, kisah para Nabi atau kisah-kisah sahabat yang menggambarkan akhlak mulia.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Jalaluddin, *SQ for Kids*, 68.

<sup>14</sup> Yuliatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama," 1.1 (2013), 158.

<sup>15</sup> Sidik Nuryanto, "Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak," 2.2 (2017), 44.



## 1.7 Langkah-langkah Penulisan

### 1.7.1 Lokasi dan Waktu Penulisan

Lokasi penulisan ini dilakukan di jalan Pamoyanan No. 33 rt 03/ rw 02 Desa Pananjoan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

### 1.7.2 Metode Penulisan

Pada penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif ini memaparkan gambaran terhadap permasalahan yang akan diteliti, baik satu variabel maupun lebih sehingga tidak ada sifat membandingkan atau mencari hubungannya. Singletary berpendapat bahwa dengan menggunakan penulisan kualitatif maka datanya deskriptif. Artinya penulisan ini menekankan pada

pengamatan pandangan pribadi dan intuisi.<sup>16</sup> Data yang penulis kumpulkan dalam penulisan ini berupa kata-kata, kegiatan, dokumentasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu penulis melakukan observasi. Sifat dari penulisan ini adalah studi kasus, kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.<sup>17</sup> Dalam Studi kasus, biasanya seorang penulis akan meneliti satu individu atau satu unit sosial tertentu secara mendalam. Penulis merasa metode ini sesuai dan layak digunakan sebagai panduan dalam menyusun tugas akhir ini.

### 1.7.3 Sumber Data

Sumber data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi analisi, dan dokumentasi yang didapatkan langsung dari lapangan. Beberapa responden adalah tokoh masyarakat, dan keluarga yang memiliki kriteria dengan anak usia 6 sampai 12 tahun. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, jurnal, maupun artikel serta informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

---

<sup>16</sup> Zikri Fachrul Nurhadi & Makbul A.H Din, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Paradigma* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 29.

<sup>17</sup>Puwandri, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1998), 65.

### 1.7.3.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh responden penulisan. Populasi dalam penulisan ini adalah masyarakat atau lebih spesifiknya keluarga yang berada di rt 03/ rw 02 Desa Panenjoan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

### 1.7.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik dalam pengambilan sample adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, menentukan pengambilan sample yakni dengan melakukan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penulisan. Sample yang penulis teliti berjumlah 7 keluarga. Alasannya karena ke tujuh keluarga ini termasuk kedalam kriteria yang bisa dijadikan responden dalam penelitian ini.

### 1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif, berupa data dari hasil wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam bentuk deskriptif atau kata-kata yang tertulis dari pihak responden.

### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Karakteristik penulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara melihat, mengkaji, dan menganalisis.<sup>18</sup> Maka pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2007), 81.

a. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait maka penulis membaca buku-buku, jurnal, artikel, majalah, atau literatur-literatur yang berhubungan dengan penyusunan tugas akhir ini.

b. Observasi

Untuk memperoleh gambaran yang utuh, jelas dan mendalam perlu dilakukan observasi pada subyek yang diteliti. Dalam penulisan ini penulis memilih observasi non-partisipan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan penulis sebagai penonton atau melakukan mengamatan.

c. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam data yang diperlukan. Wawancara dilakukan pada beberapa keluarga atau orang tua yang memiliki anak dengan karakteristik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dengan usia 6-12 tahun, baik itu anak laki-laki maupun perempuan.

d. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan dalam penulisan ini adalah berupa photo, kemudian visi dan misi dari keluarga tersebut serta catatan pemahaman orang tua tentang kecerdasan spiritual anak dan metode yang dipandang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anaknya.

e. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, hasil rekaman wawancara, hasil observasi dan lain sebagainya. Analisis yang dilakukan berupa analisis deskripsi yang bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh selama proses penulisan.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Adapun Sistematika yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

*Bab Pertama*, yakni Pendahuluan, berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penulisan dan sistematika penulisan.

*Bab Kedua*, yakni Landasan Teori, berupa teori tentang Peran Keluarga di antaranya, Pengertian Keluarga, Fungsi-fungsi Keluarga, Bangunan Keluarga Dalam Perspektif Psikologis, Fundasi Cinta, Dorongan Fitrah, Etos Ibadah, Dasar dan Sendi Membangun Keluarga Sakinah Kecerdasan Spiritual. Dan teori tentang Kecerdasan Spiritual di antaranya, Pengertian Kecerdasan, Pengertian Spiritual, Pengertian Kecerdasan Spiritual, Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual, Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual, Cara meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Dan teori tentang Anak di antaranya, Pengertian anak, Karakteristik anak, Tugas perkembangan anak.



*Bab Ketiga*, yakni Temuan dan Pembahasan, berupa Kondisi umum daerah penulisan, Gambaran Umum Perilaku Masyarakat di daerah penulisan, Metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, Metode yang dipandang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

*Bab Keempat*, yakni Penutup, berupa kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

